

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
STUNTING (STATUS EKONOMI DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF)
PADA BALITA USIA 25-59 BULAN**

Andi Ria Metasari¹, Sumarni^{2*}, Kamsiar³

Poltekkes Kemenkes Kaltim, Indonesia^{1,3}

Universitas Andi Sudirman Sulawesi selatan, Indonesia²

E-mail: : andiriametasaribone@gmail.com¹, sumarnimangiril@gmail.com²

ABSTRAK

Stunting pada balita merupakan masalah serius dalam kesehatan anak yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan manusia secara global dan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U). Salah satu faktor diantaranya adalah status ekonomi dimana kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan tiap bulan, yang biasanya berpengaruh terhadap kejadian stunting. Selain itu, ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja bagi bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan tanpa diberikan makanan dan minuman lain. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi dan pemberian ASI eksklusif terhadap balita stunting usia 25-59 bulan di Wilayah Kecamatan Awangpone. Metode penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Terdapat 80 responden yang didapat dari hasil analisis uji statistik chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting dengan $p=0,003$ dan $p=0,002$. Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar pelayanan untuk mengurangi angka kejadian stunting.

Kata Kunci: Status Ekonomi; Asi Eksklusif; Stunting

ABSTRACT

Stunting in toddlers is a serious problem in children's health that has a long-term impact on growth and development. Stunting is one of the problems that hinders human growth and development globally and is a form of malnutrition which is characterized by the Z-score value of height for age (TB/U). One of these factors is economic status, where a person or family's position in society is based on monthly income, which usually influences the incidence of stunting. Apart from that, exclusive breastfeeding is giving only breast milk to babies from birth to 6 months of age without being given any other food or drink. The aim of this research is to determine the relationship between economic factors and exclusive breastfeeding for stunted toddlers aged 25-59 months in the Awangpone District. This research method uses an accidental sampling method in accordance with the inclusion criteria. There were 80 respondents who obtained from the results of the chi square statistical test analysis showed that there was a significant relationship between economic status and exclusive breastfeeding on the incidence of stunting with $p=0.003$ and $p=0.002$. The benefits of this research can be one of the basics of services to reduce stunting incidence rate.

Keyword: Economic Status; Exclusive Breastfeeding; Stunting



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat pertumbuhan perkembangan manusia secara global dan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari 2 Standart Deviasi (SD) berdasarkan World Health Organization (WHO) prevalensi balita stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih (Dewey & Begum, 2011).

Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak mengalami stunting. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah 5 tahun akan mengalami stunting. Stunting dapat menimbulkan dampak buruk bagi anak balita, Dampak buruk jangka pendek yang dapat terjadi adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh, Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat di timbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta menurunnya kualitas kerja yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Dewey & Begum, 2011).

Stunting merupakan kegagalan untuk mencapai potensi pertumbuhan linier sebagai hasil dari kesehatan atau kondisi gizi. Pada dasarnya, tingkat stunting yang tinggi berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah dan peningkatan resiko bertambah dengan adanya penyakit atau praktik pemberian makanan yang tidak tepat. Otrevalensi stunting mulai naik pada usia 3 tahun (Semba et al., 2008).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa pada tahun 2018 terdapat 21,9% balita dibawah 5 tahun di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting berasal dari Asia. Proporsi balita stunting di Indonesia tertinggi kedua yaitu sebesar 36,4% (WHO, 2020). Prevalensi stunting di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 sebesar 30,8% terjadi penurunan dari tahun 2013 (Sudikno, Syarieff, Dwiriani, & Riyadi, 2015).

Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2012, tiga angka prevalensi stunting tertinggi di ASEAN adalah Laos 48%, Kamboja 40% dan Indonesia 36% (Kemenkes, 2016).

Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi di bandingkan dengan permasalahan gizi pada balita lainnya seperti gizi buruk, kurang gizi kurus dan kegemukan. Proporsi balita stunting di Indonesia tertinggi di Nusa Tenggara Timur sebesar 42,6%, Sulawesi selatan sebesar 40,6% dan Aceh sebesar 37,1% (Sudikno et al., 2015).

Data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone pada Tahun 2019 jumlah stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan sebanyak 8,14% dan pada tahun 2020 sebanyak 6,30%. Untuk pencegahan stunting tahun 2020 pemerintah Kabupaten Bone menetapkan 14 Desa yang tersebar di tiga Kecamatan yakni Kecamatan Limpoe, amali, dan Cenrana. Selanjutnya di tahun 2021 Pemda Bone menetapkan sebanyak 50 Desa tersebar di 12 Kecamatan yaitu Mare, Libureng, Bengo, Sibulue, Ulaweng, Kahu, Ajangale, Awangpone, Dua Boccoe, Kajuara, Tanete Riattang Barat dan Tanete Riattang.

Di Kecamatan Awangpone khususnya di Puskesmas Pacing jumlah Balita Stunting Usia 25-59 Bulan pada tahun 2019 sebanyak 5 orang dan di tahun 2020 sebanyak 9 orang sedangkan di Puskesmas Awangpone jumlah balita stunting usia 25-59 bulan pada tahun 2019 dan tahun 2020 sebanyak 33 dari 8 Desa.

Kemiskinan atau status ekonomi adalah salah satu penyebab tingginya masalah stunting pada balita. Keluarga yang mempunyai keterbatasan ekonomi atau termasuk dalam ekonomi miskin akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan bahan pangan rumah tangga. Hal ini jika berlangsung lama dan terus menerus berdampak terhadap pertumbuhan anak, sehingga anak tersebut mengalami stunting (Kleynhans,dkk 2011).

Status ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan di tingkat rumah tangga terganggu, terutama kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) salah satunya stunting pasti akan muncul (Adriani & Wirjatmadi, 2016).

Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas (Sulistyoningsih, 2011)

Salah satu provinsi di Indonesia yang telah menetapkan besaran upah minimum di tahun 2021 adalah Sulawesi Selatan. Ketetapan upah minimum di Sulawesi Selatan ini di lakukan oleh kepala daerah atau Gubernur, Hasil ketetapan upah minimum yang telah di sepakati yaitu sebesar 3.165.876. Besaran ini naik dari upah minimum di tahun 2020 (UMP Sulawesi Selatan,2021).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa P (2012) mendapatkan hasil analisis yaitu koefisien proporsi (p) sebesar 0,000. Dengan demikian p -value = 0,000 adalah lebih kecil dibandingkan dengan taraf kesalahan yang digunakan pada taraf $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (Anisa P, 2012).

Penyebab lain yang meningkatkan stunting yaitu karena masalah pemberian ASI. Idealnya seorang mendapatkan ASI eksklusif sampai umur usia 6 bulan, kemudian balita ini akan mengalami pertumbuhan pesat baik berat badan maupun tinggi badan. Setelah 6 bulan ke atas, balita mulai mendapatkan pendamping ASI akan mulai bertambah perkembangan motorik kasarnya. Sehingga anak membutuhkan zat gizi lebih banyak. Studi ini membuktikan bahwa sosial ekonomi berhubungan dengan kejadian stunting. Pendapatan keluarga akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas pangan (Ngaisyah, 2015).

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Cynthia (2019) didapatkan hasil balita yang ASI eksklusif dengan stunting berjumlah 7 balita (8,97%) dan 31 balita (39,7%) tidak stunting. Balita yang tidak ASI eksklusif dengan stunting berjumlah 32 balita (50,0%) dan 8 balita (10,25%) tidak stunting. Hasil uji statistik didapatkan nilai uji Chi-Square sebesar 0.000 dengan probabilitas sebesar 29.558. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahwa terdapat hubungan atau keterkaitan yang signifikan anatara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi dan pemberian ASI eksklusif terhadap balita stunting usia 25-59 bulan di Wilayah Kecamatan Awangpone.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode *survey analitik*. Rancangan pada penelitian ini dilakukan secara *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah balita usia 25-59 bulan yang datang ke posyandu di Wilayah Kec. Awangpone. Teknik Pengambilan sampel secara *accidental sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui penyebaran kuesioner yang diberikan kepada responden. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
a. <20 tahun	12	18,%
b. 20-35 tahun	26	36,1%
c. >35 tahun	42	56,7%
Pendidikan		
a. Rendah	41	55%
b. Tinggi	39	54,1%
Pekerjaan		
a. Bekerja	56	71,5%
b. Tidak bekerja	24	39,5%
Total	80	100%

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Orang Tua Balita

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Orang Tua Balita di Wilayah Kec.Awangpone

Status Ekonomi	Frekuensi	%
Rendah	47	58,8%
Tinggi	33	41,3%
Total	80	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2. menunjukkan bahwa dari 80 responden terdapat 47 (58,8%) dengan status ekonomi rendah, dan terdapat 33 (41,3%) dengan status ekonomi tinggi.

c. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan ASI Eksklusif

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden ASI Eksklusif Pada Balita di Wilayah Kec. Awangpone

Asi Eksklusif	Frekuensi	%
Ya	47	58,8%
Tidak	33	41,3%
Total	80	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 80 responden terdapat 47 (58,8%) yang mendapatkan ASI eksklusif, Sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 33 (41,3%).

d. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Pada Balita Stunting Usia 25-59 Bulan di Wilayah Kec.Awangpone

Stunting	Frekuensi	%
Ya	30	37,5%
Tidak	50	62,5%
Total	80	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 80 responden terdapat 30 (37,5%) balita stunting, Sedangkan yang tidak stunting sebanyak 50 (62,5%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan

Tabel 5 Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan di Wilayah Kec. Awangpone

Usia 25-59 Tahun di Wilayah Kec. Arwangpone								
No	Status Ekonomi	Stunting				Jumlah	%	P value
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%			
1.	Rendah	24	51,0%	23	49%	47	100%	0,003
2.	Tinggi	6	18,2%	27	81,8%	33	100%	
	Total	30		50		80	100%	

Sumber : Uji Chi Square

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 80 responden, Ibu dengan status ekonomi rendah yang memiliki balita stunting terdapat 24 (51,0%) dan yang tidak stunting sebanyak 47(49%). Sedangkan ibu dengan status ekonomi tinggi yang memiliki balita stunting terdapat 6 (18,2%) dan yang tidak stunting sebanyak 27 (81,8%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $P = 0,003 (< 0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting.

b. Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan

Tabel 6 Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan di Wilayah Kec. Awangpone

Wahana Rotor Wadingsari								
No	ASI Eksklusif	Stunting				Jumlah	%	P value
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%			
1.	Ya	11	23,4%	36	76,5%	47	100%	0,002
2.	Tidak	19	5,8%	14	42,4%	33	100%	
	Total	30		50		80	100%	

Sumber : Uji Chi Square

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 80 responden, Balita yang stunting dengan pemberian ASI eksklusif sebanyak 11 (23,4%) dan yang tidak stunting 36 (76,5%). Sedangkan balita stunting yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 19 (5,8%) dan yang tidak stunting 14 (42,4%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $P = 0,002 (< 0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Hubungan status ekonomi terhadap kejadian stunting

Pada penelitian ini status ekonomi di kelompokkan menjadi 2 yaitu rendah dan tinggi. Dari 80 responden, Ibu dengan status ekonomi rendah yang memiliki balita stunting terdapat 24 (51,0%) dan yang tidak stunting sebanyak 47(49%). Sedangkan ibu dengan status ekonomi tinggi yang memiliki balita stunting terdapat 6 (18,2%) dan yang tidak stunting sebanyak 27 (81,8%).

Berdasarkan penelitian ini di dapatkan status ekonomi rendah 23 (49%) tidak mengalami stunting dan status ekonomi tinggi ada 6 (18,2%) yang mengalami stunting disebabkan oleh faktor usia, Di dapatkan faktor usia 42 (56,7%). Usia merupakan lamanya keberadaan seseorang di ukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik, Semakin lanjut usia seseorang semakin rendah pengetahuan yang dimiliki sehingga ada hubungan yang terjadi pada stunting. Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $P = 0,003 (< 0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai. Dalam hal ini termasuk pelayanan kesehatan yang di dapatkan selama kehamilan. Hal ini disebabkan apabila seseorang mengalami kurang gizi maka secara langsung akan menyebabkan hilangnya produktifitas kerja karena kekurangan fisik, menurunnya fungsi kognitif yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga.

Salah satu faktor penyebab masalah gizi adalah status ekonomi rendah. Status ekonomi rendah dinilai mempunyai peran penting yang bersifat timbal balik sebagai sumber permasalahan gizi yakni kemiskinan menyebabkan kekurangan gizi akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mendorong proses kemiskinan (Hermawan, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2021) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita.

Status ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian stunting. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk

menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan yang baik. Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang (Hikamudin, Bisri, & Wahid, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan dkk (2021) menyatakan bahwa kejadian stunting disebabkan oleh status ekonomi yang rendah. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrah dkk (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara status ekonomi dengan balita yang mengalami stunting.

Hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian stunting

Pada penelitian ini ASI eksklusif dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu ya dan tidak. Dari 80 jumlah responden, Balita yang stunting dengan pemberian ASI eksklusif sebanyak 11 (23,4%) dan yang tidak stunting 36 (76,5%). Sedangkan balita stunting yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 19 (5,8%) dan yang tidak stunting 14 (42,4%).

Berdasarkan penelitian ini di dapatkan pemberian ASI eksklusif ada 11 (23,4%) yang stunting dan yang tidak diberikan ASI eksklusif ada 14 (42,4%) yang tidak stunting hal ini disebabkan oleh pekerjaan. Di dapatkan 56 (71,5%) orang tua bekerja. Pekerjaan merupakan tinggi rendahnya pendapatan yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan atau pekerjaan yang di pegangnya untuk memenuhi kebutuhan, jadi semakin tinggi pekerjaan seseorang semakin mampu memenuhi kebutuhan hidupnya begitupun sebaliknya. Sehingga ada hubungan yang terjadi dengan kejadian stunting. Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $P = 0,002 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2022) menunjukkan bahwa proporsi balita stunting lebih banyak ditemukan pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

ASI eksklusif memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi. Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui secara eksklusif juga penting karena pada usia ini, Makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada didalam usus selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna (Zullaiha, Purnamaningrum, & Santi, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pemberian ASI yang tidak eksklusif dengan kejadian stunting.

Pemberian ASI eksklusif dapat membawa manfaat bagi interaksi ibu dan anak serta memfasilitasi pembentukan ikatan yang lebih kuat sehingga menguntungkan anak dan perilaku anak. Pemberian ASI yang tidak eksklusif merupakan salah satu faktor terjadinya stunting pada ana. ASI eksklusif adalah makana pertama dan utama sampai bayi berusia >6 bulan untuk pemenuhan gizi mencegah terjadinya stunting (Ni'mah & Nadhiroh, 2015)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Rahmad (2013) yang menyatakan bahwa kejadian stunting disebabkan oleh pemberian ASI yang tidak eksklusif. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat balita yang mengalami stunting dengan pemberian ASI yang tidak eksklusif. Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar acuan pelayanan untuk mengurangi angka kejadian stunting.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah suatu tindakan yang menjaga seseorang untuk tidak cenderung kepada sisi manapun akan tetapi memiliki keseimbangan dalam menjalankan segala sesuatunya agar tidak menuju kepada sikap ekstrem yang dilarang dalam agama dimana dapat berujung kepada konflik atau hal buruk akibat dari berlebih-lebihan baik beragama maupun bernegara dalam kehidupan bermasyarakat. Inti dari sikap moderat dalam perspektif Islam yaitu adil yang *tawazun*, menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta *tawazun* membangun keseimbangan.

Islamophobia yaitu bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang atau sekelompok oknum terhadap Islam dan orang-orang muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam dan berprasangka bahwa Islam adalah agama yang *inferior*. wujud moderasi

beragama perspektif Islam yang mampu menghilangkan klaim Islamophobia di antaranya menghilangkan ekstrimisme dalam agama, mencegah fanatisme golongan dan meningkatkan sikap toleransi terhadap keberagaman agama (tasamuh).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Merryana, & Wirjatmadi, Bambang. (2016). Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan Cetakan ke 3. *Jakarta: Prenadamedia*.
- Anugraheni, Hana Sofia, & Kartasurya, Martha Irene. (2012). Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Diponegoro University*.
- Cynthia, Cynthia, Suryawan, I. Wayan Bikin, & Widiasta, A. A. Made. (2019). Hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di rsud wangaya kota denpasar. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 25(1), 29–35.
- Dewey, Kathryn G., & Begum, Khadija. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7, 5–18.
- Eliati, Eliati, Handayani, Sri, Nidia, Wira Heppy, Rohani, Rohani, Susanti, Devi, & Rahliyadi, Royim. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 14(2), 123–135.
- Hermawan, Adi. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Tahun 2021. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 183–192.
- Hikamudin, Eviana, Bisri, Hasan, & Wahid, Rahman. (2023). Analisis Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak: Status Sosial. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–87.
- Kemendes, R. I. (2016). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. *Jakarta: Buletin Jendela Data Dan Informasi*.
- Larasati, Nadia Nabila, & Wahyuningsih, Heni Puji. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari ii tahun 2017. *Poltekkes Kemendes Yogyakarta*.
- Lolan, Yosef Pandai, & Sutryawan, Agung. (2021). Pengetahuan gizi dan sikap orang tua tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 116–124.
- Ngaisyah, Rr Dewi. (2015). Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(4).
- Ni'mah, Khoirun, & Nadhiroh, Siti Rahayu. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Nurhasanah, Nurhasanah, Afrika, Eka, & Rahmawati, Eka. (2022). Hubungan Asi Eksklusif, Status Gizi Dan Faktor Genetik Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas SP Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 6(2), 19–26.
- Ramdhani, Awa, Handayani, Hani, & Setiawan, Asep. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 2, 28–35.
- Semba, Richard D., de Pee, Saskia, Sun, Kai, Sari, Mayang, Akhter, Nasima, & Bloem, Martin W. (2008). Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study. *The Lancet*, 371(9609), 322–328.
- Sudikno, Sudikno, Syarif, Hidayat, Dwiriani, Cesilia Meti, & Riyadi, Hadi. (2015). Faktor risiko obesitas sentral pada orang dewasa umur 25-65 tahun di Indonesia (Analisis data Riset Kesehatan Dasar 2013). *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 38(2), 111–120.
- Sulistyoningsih, Hariyani. (2011). Gizi untuk kesehatan ibu dan anak.
- Zullaiha, Siti, Purnamaningrum, Yuliasti Eka, & Santi, Mina Yumei. (2021). Factors affecting incident of stunting in children under five years. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 15(2), 139–147.